

EKSPLOKASI MEDIA *OIL PASTEL* DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS (*SILK SCREEN*) DENGAN TEKNIK LANGSUNG

Nur Iksan

Jurusan Seni dan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Kode Pos 65145
e-mail : iksan@ub.ac.id

Paper received: 2022-11-03

revised: 2022-11-07

accepted: 2022-11-21

Abstract : Artwork as a form of meaning for the artist's experience of course in the creative process will always go through a pattern of continuous exploration in every creation. Exploration here can be in the form of techniques, materials, visual and narrative styles; but nowadays material exploration is rarely seen in the discourse of fine arts, especially printmaking, while the nature of the materials used has an effect or image that is unique to other materials. Based on this, this study will explore oil pastels works silk screen with direct techniques and using a mixed approach; making materials oil pastel and qualitative projected to describe oil pastel into a work of printmaking. The results of the research on oil pastels artworks silk screen and are applied in the work "Pondasi Terjanji".

Keywords: Silk Screen, Printmaking, Oil Pastel, direct printing

Abstrak : Karya seni sebagai bentuk pemaknaan akan pengalaman seniman tentu dalam proses kreatifnya akan selalu melewati pola eksplorasi-eksplorasi secara kontinyu di setiap penciptaannya. Eksplorasi disini dapat berupa teknik, bahan, gaya visual maupun narasi; namun dewasa ini eksplorasi bahan jarang terlihat di wacana seni rupa khususnya seni grafis, sedangkan sifat dari material bahan yang digunakan mempunyai efek atau citraan gambar yang unik dengan material bahan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi *oil pastel* yang diproyeksikan dalam karya seni grafis (*silk screen*) dengan teknik langsung, dan menggunakan metode pendekatan campuran (*mixed*); kuantitatif doproyeksikan dalam eksplorasi material pembuatan *oil pastel* dan kualitatif diproyeksikan untuk mendiskripsikan teknik *oil pastel* ke dalam sebuah karya seni grafis. Hasil penelitian *oil pastel* dari kandungan paraffin wax bisa digunakan dalam penciptaan karya seni *silk screen*, dan diaplikasikan dalam karya "Pondasi Terjanji".

Kata kunci : *Silk Screen*, Seni Grafis, *Oil Pastel*, Teknik Langsung

1. Pendahuluan

Proses penciptaan karya seni dari tiap-tiap seniman tentu tidak dapat disamakan antara seniman satu dengan yang lain. Hal ini terkait erat dengan kreativitas, sebuah aktivitas untuk menghasilkan sesuatu kebaruan atau berbeda. Menurut Piliang (2018: 21) sesuatu yang baru dan berbeda itu hanya dihasilkan dari sebuah wilayah tanpa batas, yang di dalamnya terdapat "dunia kemungkinan" yang tak bertepi. Pemahaman inilah yang menjadikan dunia seni atau kreativitas mempunyai modus selalu menciptakan sesuatu yang baru atau berbeda baik dalam segi media yang digunakan serta hasil dari pengolahan dari media tersebut. Tahap ini berorientasi pada penemuan kemungkinan-kemungkinan yang menjadikan sebuah karya seni mempunyai nilai artistik dan estetis. Selebihnya dimensi perbedaan ini secara teritorial dapat ditempatkan pada wujud dari karya seni itu sendiri yang merupakan manifestasi dari pemaknaan pengalaman, bentuk aktualisasi diri sebagai wahana berbicara ke publik atau masyarakat. Berdasarkan domain tersebut, maka dari tiap-tiap karya seni yang dihasilkan oleh

seniman dapat dipastikan mempunyai keunikan atau karakteristik masing-masing (Ponimin, 2019).

Keunikan karya yang dapat dilihat pada narasi yang diusung, gaya, bentuk visual yang dipakai, juga dapat dari bahan yang dipakai dalam penciptaannya. Dari berbagai pilihan tersebut, maka tidak heran kalau seorang seniman selalu melakukan eksplorasi bahan, bentuk, maupun gaya dalam menciptakan keunikan karya. Keunikan atau karakteristik inilah yang menempatkan porsi yang krusial dalam menciptakan karya otentik dari manifestasi proses kreatif di tiap-tiap seniman. Porsi inilah yang memotivasi seniman melakukan eksplorasi dan mencari kedalaman baik itu dalam narasi yang diusung dari karya maupun bahan (medium) yang dipakai untuk mewakili narasi di dalamnya (Bereitschaft, 2019).

Eksplorasi dalam penciptaan karya seni rupa yang mempunyai porsi krusial yang di dalamnya memuat sebuah tindakan penjelajahan, penyelidikan, maupun mencari suatu inovasi tentang penggunaan bahan, alat, serta teknik dalam proses kreatif. Hal ini bertujuan untuk mencari sebuah kebaruan, inovasi, maupun keunikan dari karya yang dihasilkannya. Dalam penelitian ini akan melakukan eksplorasi bahan yang akan digunakan dalam penciptaan karya seni. Artinya dalam penelitian ini akan mengeksplorasi bahan-bahan untuk menemukan suatu ide dan penerapan bahan yang tidak lazim digunakan, menjadi bahan yang dapat digunakan untuk menghasilkan karya seni. Proses eksplorasi bahan baru dalam penciptaan karya akan berimplikasi pada penerapan bahan dengan teknik-teknik yang tidak lazim dalam penciptaan karya seni. Maksudnya, penerapan teknik yang akan digunakan tentu melalui tahanan percobaan-percobaan sampai menemukan formasi tertentu terhadap bahan yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menemukan teknik yang efektif dan efisien untuk menghasilkan karya seni yang otentik dari bahan yang digunakannya (Kathleen K. Desmond, 2011).

Pemilihan bahan serta teknik digunakan dalam proses penciptaan karya seni rupa sangat memungkinkan menghasilkan citraan gambar yang mendukung dari narasi (nilai ekstrinsik) dari sebuah karya. Korelasi pemilihan media dengan makna yang dihasilkan inilah yang dewasa ini jarang tersentuh. Kebanyakan seniman lebih memilih eksplorasi teknik, visual maupun eksplorasi narasi, daripada dengan eksplorasi pada wilayah media (material bahan) yang dipakai dalam menghasilkan karya. Padahal bahan (media mempunyai peran yang cukup urgen dalam penciptaan karya. Artinya sifat dari material bahan yang digunakan mempunyai efek atau citraan gambar yang unik dengan material bahan yang lain (Afatara, 2019; Goodman, N, 1976).

Peran pentingnya media atau bahan yang dipakai dalam penciptaan karya inilah yang menjadi *point* penting untuk dieksplorasi lebih mendalam. Bagaimana membuat media untuk membuat gambar dan bagaimana karakteristik yang dihasilkan ketika diproyeksikan ke dalam sebuah karya seni. Penelitian ini mengeksplorasi media *oil pastel* yang akan diimplementasikan pada karya *silk screen*. Teknik *silk screen* merupakan salah satu teknik dari seni grafis yang dapat dikategorikan dalam cetak saring, atau kebanyakan masyarakat menyebutnya sebagai sablon (Kalita, 2019).

Silk screen atau sablon yang biasa diaplikasikan dalam garmen maupun konveksi, dapat dipastikan menggunakan teknik Fotografi. Proses pembuatan acuan cetak (master) melewati bantuan penyinaran untuk menghasilkan bagain tertentu yang dapat dilewati tinta sablon ketika di transfer ke media kain ataupun kanvas. Teknik ini dalam grafis dikategorikan dalam teknik silkscreen tidak langsung.

Penelitian ini akan difokuskan pada teknik sablon langsung, yakni menorehkan bahan tertentu ke dalam screen dalam menghasilkan acuan cetak, kemudian masuk ke tahap proses

transfer ke kertas maupun kanvas. Secara spesifik pada pembuatan Eksplorasi media *oil pastel* untuk menutup *screen* untuk menghasilkan karakteristik *oil pastel* dalam sebuah karya sablon. Teknik langsung ini tidak diterapkan pada konveksi karena mempunyai kelemahan tidak dapat direproduksi dalam skala besar. Jadi untuk teknik ini sangat memungkinkan diimplementasikan dalam kedalaman karya seni ekspresi dengan edisi yang terbatas.

Kemudian, dalam prosesnya yang selama ini menggunakan *oil pastel* yang ada dipasaran yang sebenarnya difungsikan untuk menggambar diatas kanvas atau kertas secara langsung, dan tidak dikhususkan untuk teknik *silk screen*. Kecenderungan *oil pastel* yang beredar dipasaran kurang dapat menempel (melekat secara kuat di permukaan *screen*). Sebab *oil pastel* yang beredar di pasaran menggunakan komposisi bahan-bahan tertentu, yang dimana lebih mengutamakan kualitas warna dan daya rekat di kanvas maupun kertas (tidak diperuntukkan di atas *screen*). Sedangkan kebutuhan *oil pastel* dalam proses penciptaan karya *silk screen*, lebih mengutamakan pada daya lekat yang kuat pada kain *screen*. Sebab, *oil pastel* dalam karya *silk screen* difungsikan sebagai pengganti obat afdruck atau bahan untuk menutup pori-pori kain *screen*. Kelemahan daya rekat yang kurang pada *screen* dan langkanya *oil pastel* merk tertentu yang dapat diproyeksikan ke dalam karya seni grafis cetak saring (*silk screen*) di pasaran, sehingga secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi teknik *silk screen oil pastel* tidak populer dan jarang diminati oleh seniman sebagai teknik penciptaan karya seni grafis (Dharsono, 2016).

Berangkat dari permasalahan tersebut dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembuatan *oil pastel* untuk diproyeksikan dalam pembuatan karya seni *silk screen*. Serta membuat *oil pastel* yang mempunyai daya lekat yang kuat ketika difungsikan untuk menutup pori-pori *screen*, juga mempunyai karakteristik goresan yang tajam atau keras ketika di implemetasikan di karya *silk screen oil pastel*.

2. Metode

Silk screen yang mempunyai keragaman teknik, alat dan bahan, serta memiliki karakteristik tersendiri dari hasil cetaknya. Mempunyai potensi untuk dieksplorasi lebih jauh dengan pendekatan-pendekatan yang tentunya keluar dari konvensi seni grafis. Eksplorasi inilah yang menjadi poin yang krusial dalam penciptaan karya seni yang tentunya tidak dapat lepas dengan motif kreativitas. Suatu proses percobaan, penajakan, maupun uji coba untuk memperoleh pengetahuan kemungkinan-kemungkinan baru. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada eksplorasi pembuatan material *oil pastel* yang akan dimanfaatkan untuk menutup pori-pori kain *screen* tanpa meninggalkan karakteristik goresan yang kuat dan tajam dalam hasil cetakan. Jadi eksplorasi *oil pastel* dimanfaatkan mencari efek, selain untuk menambah artistik karya juga sebagai wahana ekspresi visual dan menguatkan gagasan yang ingin dikomunikasikan pada audien (Ponimin & Guntur, 2020).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed*) menurut Creswell dan Plano dalam Creswell (2010:5) penelitian metode campuran merupakan pendekatan yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif, dan campuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan untuk lebih memahami masalah penelitian dengan mengkonvergensi (mentriangularisasi) data kuantitatif yang berupa angka dan data kualitatif berupa rincian deskriptif.

Praksisnya penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dalam kuantitatif diproyeksikan dalam eksplorasi material pembuatan *oil pastel*. Dalam eksplorasi disini mengarah bagaimana penggunaan material, khususnya perbandingan antara bahan utama yang digunakan dengan bahan pendukung. Bahan utama yaitu paraffin wax dibandingkan dengan penggunaan minyak jelantah yang sudah dicampur dengan *solidfying agent* (Stearic Acid dan Polietilen Glikol); sedangkan bahan sebagai unsur perbandingan pengaruh diantara 2 (dua) bahan utama paraffin wax adalah talcum powder, dan bahan tambahan yang lain merupakan bahan tambahan yang tidak mempengaruhi secara signifikan proses pembuatan *oil pastel*. Kemudian metode kualitatif diproyeksikan untuk mendeskripsikan pemanfaatan *oil pastel* kedalam sebuah karya seni grafis. Bagaimana hasil goresan di *screen* apakah menutup secara maksimal, bagaimana daya rekatnya pada *screen* setelah dipanaskan dengan *hair dryer*, Atau bagaimana hasil cetakan dari *oil pastel* tersebut ketika sudah diimplementasikan dalam sebuah karya. Tentunya dalam wilayah ini hasil cetakannya memiliki citraan visual khas *oil pastel* yang kuat dan tajam.

Adapun tahapan dalam proses penelitian ini meliputi:

- 1) Teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam variabel meliputi tekstur *oil pastel*. Dalam penelitian ini penggunaan bahan utama dibagi menjadi 2 (dua), yaitu *paraffin wax* dan minyak jelantah. Bahan *paraffin wax* 500 gram melibatkan kelompok kontrol dan perlakuan. Kelompok kontrol dan perlakuan dibedakan menjadi P₀ sebagai kontrol, yaitu *paraffin wax* tanpa mendapatkan *talcum powder*. Sedangkan pada variabel P₁ mendapatkan *talcum powder* 30 gram (2 sdm), P₂ mendapatkan *talcum powder* 45 gram (3 sdm), P₃ mendapatkan *talcum powder* 60 gram (4,2 sdm). Masing-masing variabel mendapatkan bahan tambahan *pigmen powder* 1 gram atau 1 sendok teh. Aspek pengukuran meliputi aspek tekstur *oil pastel*, yang menggunakan 3 (tiga) skala likert (tidak lembek, netral, keras).

Pembuatan katagorisasi kelayakan *oil pastel* untuk digunakan penciptaan seni grafis cetak saring sebagai berikut :

Tabel 1. Katagorisasi Kelayakan di Silk Screen

Perlakuan di screen (setelah diberi panas)	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	Q ₁
Memuai					
Menutup silk screen					
Dapat menahan rubber/ tidak bocor					

Mengingat *paraffin wax* sama dengan hidrokarbon alkana dengan formula C_nH_{2n+2} , dan merupakan salah satu senyawa dari ribuan senyawa kimia minyak bumi. Dimana mengingat minyak bumi semakin hari semakin menipis di bumi ini, peneliti membuat alternatif membuat *oil pastel* dengan utama lainnya yaitu minyak jelantah yang sudah dicampur dengan *solidfying agent* (Stearic Acid dan Polietilen Glikol) dengan bahan lainnya meliputi NP10, Sorbitan Monosterarat, *pigmen powder* dan *talcum powder*. Kemudian diperlakukan di *silk screen* dalam implementasinya di dalam proses penciptaan karya seni *silk screen oil pastel* dengan mendeskripsikan hasil cetakannya.

Perlakuan tersebut untuk membandingkan, apakah *oil pastel* yang terbuat dari *paraffin wax* dengan olahan minyak jelantah dapat sesuai dengan kebutuhan penciptaan seni *silk*

screen. Tapi tidak menutup kemungkinan, *oil pastel* tersebut dapat digunakan untuk media menggambar (seni lukis).

- 2) Data primer berupa hasil dari proses pembuatan *oil pastel* dan hasil implementasinya dalam karya *silk screen* akan di analisis secara deskriptif dengan pendekatan interpretivisme, kemudian dilakukan penyusunan data dan mengklasifikasi data yang mempunyai relevansi untuk menemukan simpulan.
- 3) Kesimpulan dari *oil pastel* yang dapat diaplikasikan ke proses penciptaan karya seni grafis *silk screen* melalui metode penciptaan karya, yaitu intensionalitas eksistensi, dialektika, *brainstorming* lalu perwujudan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Eksplorasi Bahan Pembuatan *Oil Pastel*

Variabel	Tahap	Rincian Tahapan
P ₀	1	Panaskan <i>paraffin wax</i> pada suhu 62°C dengan metode <i>double boiler</i>
	2	Tuangkan <i>pigmen powder</i>
	3	Aduk hingga warna tercampur rata dan adonan <i>paraffin</i> mengental
	4	Tuang adonan pada cetakan
	5	Diamkan selama ± 1, 5 jam hingga adonan <i>oil pastel</i> mengeras. Letakkan di tempat suhu dingin untuk mempercepat proses pengerasan jika diperlukan
P ₁	1	Panaskan <i>paraffin wax</i> pada suhu 62°C dengan metode <i>double boiler</i>
	2	Tuangkan <i>pigmen powder</i> dan <i>talcum powder</i> 30 gram
	3	Panakan adonan <i>paraffin wax</i> di suhu 95°C
	4	Aduk hingga warna tercampur rata dan adonan <i>paraffin</i> mengental
	5	Diamkan selama ± 1, 5 jam hingga adonan <i>oil pastel</i> mengeras. Letakkan di tempat suhu dingin untuk mempercepat proses pengerasan jika diperlukan
P ₂	1	Panaskan <i>paraffin wax</i> pada suhu 62°C dengan metode <i>double boiler</i>
	2	Tuangkan <i>pigmen powder</i> dan <i>talcum powder</i> 45 gram
	3	Panakan adonan <i>paraffin wax</i> di suhu 95°C
	4	Aduk hingga warna tercampur rata dan adonan <i>paraffin</i> mengental
	5	Diamkan selama ± 1, 5 jam hingga adonan <i>oil pastel</i> mengeras. Letakkan di tempat suhu dingin untuk mempercepat proses pengerasan jika diperlukan
P ₃	1	Panaskan <i>paraffin wax</i> pada suhu 62°C dengan metode <i>double boiler</i>
	2	Tuangkan <i>pigmen powder</i> dan <i>talcum powder</i> 60 gram
	3	Panakan adonan <i>paraffin wax</i> di suhu 95°C

-
- 4 Aduk hingga warna tercampur rata dan adonan *paraffin* mengental
-
- 5 Diamkan selama \pm 1, 5 jam hingga adonan *oil pastel* mengeras. Letakkan di tempat suhu dingin untuk mempercepat proses pengerasan jika diperlukan
-

Penelitian ini, menggunakan bahan utama yaitu *paraffin wax* dan nanti akan dibandingkan dengan pemanfaatan minyak jelantah untuk membuat *oil pastel*. Masing masing variabel dari *paraffin wax* akan mendapatkan perlakuan bahan *talcum powder* dengan masa yang berbeda untuk setiap 500 gram *paraffin*, begitu juga minyak jelantah akan ditambahkan *talcum powder* untuk mendapatkan tekstur *oil pastel* yang di inginkan.

Limbah minyak jelantah tidak diberikan perlakuan seperti kelompok variabel *paraffin wax*, karena kadar minyak yang dimiliki oleh minyak jelantah sangat banyak. Hal tersebut sebagai pertimbangan, apabila tidak ditambahkan talcum powder maka *oil pastel* minyak jelantah sangat licin, dan susah digunakan atau dipegang; baik untuk *silk screen* maupun menggambar (seni lukis). Oleh karena itu, sebagai bahan pertimbangan untuk proses tahap pembuatan *oil pastel*, minyak jelantah langsung diberikan oleh talcum powder sebagai bahan pengikat *oil*.

Sebelum mendapatkan hasil sifat sensori dari *oil pastel*, tahapan pembuatan *oil pastel* dengan 2 (dua) bahan utama, dan disesuaikan dengan masing-masing variabel, untuk memudahkan peneliti maka dapat diperinci sebagai berikut :

P_0 = Kelompok kontrol (*paraffin wax* 500 gram tanpa *talcum powder*)

P_1 = *Paraffin wax* mendapatkan *talcum powder* 30 gram (2 sdm)

P_2 = *Paraffin wax* mendapatkan *talcum powder* 45 gram (3 sdm)

P_3 = *Paraffin wax* mendapatkan *talcum powder* 60 gram (4,2 sdm)

Q_1 = Minyak Jelantah mendapatkan *talcum powder* 50 gram (3,5 sdm)

a. Bahan Utama Ke-1 : *Paraffin Wax*

Tabel 2. Rincian Tahapan Bahan Utama Ke-1

b. Bahan Utama Ke-2 : Minyak Jelantah

Tabel 3. Rincian Tahapan Bahan Utama Ke-2

Variabel	Tahap	Rincian Tahapan
Q_1	1	Panaskan <i>slidfying agent</i> (Stearic Acid dan Polietilen Glikol) dengan metode <i>double boiler</i> pada suhu 90° sampai 160°C
	2	Tuang minyak yang telah dijernihkan ke dalam adonan <i>soidfying agent</i> , aduk perlahan pada suhu 10° sampai 40°C
	3	Matikan kompor. Diamka selama 10 menit smapai adonan mengeras membentuk tekstur lilin
	4	Campur adonana lilin dengan <i>pigmen</i> warna, NP 10, sorbitan monostreatat, dan <i>talcum powder</i> pada suhu ruangan
	5	Panaskan adonan <i>oil pastel</i> pada suhu 95°C
	6	Aduk hingga warna tercampur rata dan adonan mengental
	7	Tuang adonan pada cetakan

-
- 8 Diamkan selama \pm 1,5 jam hingga adonan *oil pastel* mengeras. Letakkan di tempat dengan suhu dingin untuk mempercepat proses pengerasan jika diperlukan
-

Setelah tahapan pengolahan bahan utama baik nomor 1 (satu) ataupun ke-2, maka dapat dianalisis sifat sensori dari perbandingan pengaruh antara *paraffin wax* tanpa/dengan tambahan *talcum powder* serta pemanfaatan limbah minyak jelantah untuk pembuatan *oil pastel* yang dipalikasikan ke karya seni *silk screen oil pastel*.

3.1.1 Sifat Sensori *Oil Pastel*

Data yang dikumpulkan untuk dapat dianalisis lebih lanjut dari bahan *paraffin wax* 500 gram melibatkan kelompok kontrol dan perlakuan dengan masing-masing variabel mendapatkan bahan tambahan pigmen powder 1 gram (1 sendok teh) untuk mempermudah melihat hasil di *screen*. Berikut hasil perlakuan sensori *oil pastel* tanpa/dengan *talcum powder*.

Tabel 4. Hasil Perlakuan Sensori *Paraffin Wax* tanpa/dengan *Talcum Powder*

Perlakuan (mendapatkan <i>Paraffin wax</i> <i>talcum powder</i>)	
P ₀ (kontrol)	N
P ₁ (<i>Talc Powder</i> 30 grm)	TL
P ₂ (<i>Talc Powder</i> 45 grm)	TL
P ₃ (<i>Talc Powder</i> 60 grm)	K

- L : Lembek
TL : Tidak Lembek
N : Netral
K : Keras

Hasil analisis perlakuan sensori *paraffin wax* tanpa/dengan *talcum powder* dapat diaplikasikan ke *silk screen* untuk mendapatkan katagorisasi kelayakan *oil pastel* dari *paraffin wax*. Pengaplikasian ini untuk mengukur, apakah *oil pastel* dengan variabel P₀, P₁, P₂, P₃ di *silk screen* dapat menutup pori-pori *screen* tersebut. Karena pada dasarnya *oil pastel* digunakan sebagai pengganti emulsion. Dari tabel 4, dapat didiskripsikan sebagai berikut : Variabel P₀ menghasilkan *oil pastel* yang netral, karena bahan yang digunakan masih *basic*, belum ada penambahan bahan lainnya. Variabel P₁ menghasilkan *oil pastel* tidak lembek; Variabel P₂ menghasilkan *oil pastel* tidak lembek, dan Variabel P₃ menghasilkan *oil pastel* keras. Hasil sensori *oil pastel* tersebut akan dianalisis lebih lanjut ke tahap katagoresasi kelayakan *oil pastel* untuk penciptaan karya seni grafis cetak saring khususnya di *silk screen*.

Sedangkan untuk sifat sensori bahan limbah minyak jelantah yang diolah menjadi *oil pastel*, memiliki tekstur yang tidak lembek, tetapi kandungan minyak yang banyak di *oil pastel* minyak jelantah, mengantarkan pigmennya menjadi lebih kuat. Katagoresasi kelayakan *oil pastel* yang digunakan di atas *silk screen oil pastel* yang diperoleh dari perlakuan *paraffin wax* dengan beberapa variabelnya dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 5. Katagorisasi Kelayakan *Oil Pastel di Silk Screen*

Perlakuan di <i>screen</i> (setelah diberi panas)	P ₀	P ₁	P ₂	P ₃	Q ₁
Memuai	√	√	√	√	√
Menutup <i>silk screen</i>	√	√	√	-	-
Dapat menahan rubber/ tidak bocor	-	√	√	-	-
Pigmen di kanvas	-	-	-	-	√

Berdasarkan tabel katagoresasi kelayakan *oil pastel di silk screen* dapat diperoleh data sebagai berikut:

- Variabel P₀ dapat memuai, dan menutup *silk screen*, tetapi tidak dapat menahan rubber atau bocor ke kanvas
- Variabel P₁ dapat memuai, dan menutup *silk screen*, dan dapat menahan rubber untuk tidak bocor di kanvas
- Variabel P₂ dapat memuai, dan menutup *silk screen*, dan dapat menahan rubber untuk tidak bocor di kanvas juga, sama dengan P₁.
- Variabel P₃ dapat memuai, tetapi tidak bisa menutup *screen* secara sempurna dan pastinya tidak dapat pula untuk menahan rubber. Sehingga mengakibatkan kebocoran *silk screen* di kanvas.
- Variabel Q₁ dapat memuai, tetapi tidak bisa secara maksimal menutup pori-pori *silk screen*, dan menghasilkan efek bocor lalu pigmen menempel di kanvas.

Perbedaan *oil pastel* dengan bahan utama *paraffin wax* dan minyak jelantah memberikan hasil yang sangat signifikan ketika di uji coba pengaplikasiannya, berikut hasil perbedaannya setelah dianalisis dan uji coba :

Tabel 6. Tabel Perbandingan Umum *Oil Pastel* dari *Paraffin Wax* dengan *Oil Pastel* Minyak Jelantah

No	Keterangan	<i>Oil Pastel Paraffin Wax</i>	<i>Oil Pastel Minyak Jelantah</i>
1	Kandungan <i>oil</i>	√	√
2	<i>Non toxic</i>	√	√
3	Mengandung olahan minyak bumi	√	-
4	Mengandung minyak nabati	-	√
5	Mudah dibersihkan	-	√
6	Kepekatan pigmen di kertas	-	√
7	Kebocoran pigmen <i>oil pastel</i> di kanvas setelah mendapatkan perlakuan di <i>silk screen oil pastel</i>	-	√

Dalam tabel perbandingan umum *oil pastel* dari *paraffin wax* dengan *oil pastel* minyak jelantah yang cocok untuk diaplikasikan di dalam proses penciptaan karya seni cetak saring (*silk screen*) adalah *oil pastel* dari bahan *paraffin wax* P₁ dan P₂; dari pada *oil pastel* minyak jelantah. Tetapi, tidak menutup kemungkinan hasil yang didapat untuk digunakan pada proses kreatif

seni rupa; maka *oil pastel* dari minyak jelantah dapat digunakan untuk menggambar di atas kertas (seni lukis).

3.2 Penciptaan Seni Grafis *Silk Screen Oil Pastel*

Setelah melalui serangkaian eksplorasi bahan, medium, gagasan dan teknis maka terwujudlah satu karya hasil dari eksplorasi media *oil pastel* dari paraffin wax. Berikut alat dan bahan yang digunakan dalam proses kreatif penciptaan seni grafis *silk screen oil pastel*:

- a. Alat :
 - *Screen* - Kuas
 - *Haidryer* - *Gun tacker*
 - Rakel
- b. Bahan :
 - *Oil Pastel* (Paraffin Wax) - *Spanram*
 - Kanvas - Cat tembok
 - Raber - Pensil dan Kertas
 - Extender - Lakban plastik dan kertas
 - *Pigmen* - Lem rajawali
 - Sabun colek - *Varnish*

Setelah dipersiapkan alat dan bahan, tahap berikutnya adalah pembuatan karya seni *silk screen oil pastel*. Berikut tahap proses kreatif karya seni grafis *silk screen oil pastel* :

- (1). Membuat gambar sketsa yang akan diproyeksikan ke karya seni *silk screen oil pastel*
- (2). Persiapkan *screen T77*, dan goreskan *oil pastel* di *screen* untuk menutup bagian-bagian *screen* yang tidak ditembus oleh tinta

Gambar 1. Penutupan screen T77 dengan *oil pastel* paraffin wax



- (3). Setelah menggoreskan *oil pastel* di *screen T77*, panaskan *oil pastel* dengan *hairdryer*

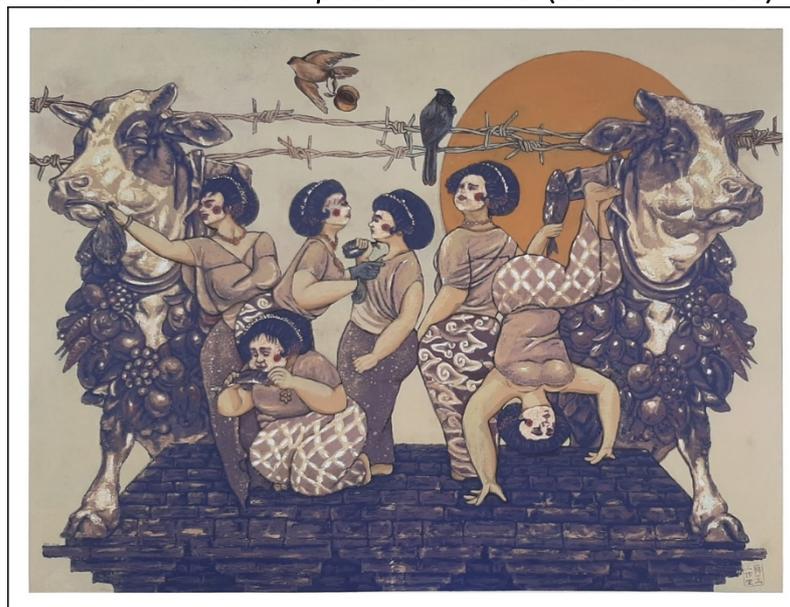
Gambar 2. Pemanasan *oil pastel* untuk menutup *screen* T77



- (4). Setelah *oil pastel* tersebut menutup *screen*, langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan bahan *reber*, *extender* dan *pigmen* (dicampur) yang disesuaikan dengan kebutuhan warna dalam karya seni yang diinginkan. Lakukan gesutan dengan menggunakan raket ke *screen* secara merata dan tekan secara stabil.
- (5). Setiap naik ke warna berikutnya, *screen* yang telah digesut oleh tinta sablon dilakukan pencucian *screen* untuk menghilangkan tinta yang tersisa
- (6). Tahap selanjutnya diulang terus (nomor 2 s.d 5), disesuaikan dengan jumlah dari kebutuhan warna yang diinginkan dalam satu karya seni *silk screen*.

3.2.1 Karya Seni Grafis *Silk Screen Oil Pastel* : Pondasi Terjanji

Gambar 5. Karya seni grafis “Pondasi Terjanji” ukuran 115 x 151 cm, teknik *Silk Screen oil pastel* on kanvas. (Sumber: Penulis)



Karya seni grafis ini memiliki konsep tentang integrasi internasional implikasi dari adanya pertukaran pandangan dunia, produk pemikiran maupun berbagai kebudayaan dari daerah tertentu, nampaknya telah menjadi konsumsi setiap harinya. Hal ini tidak terlepas terbangunnya infrastruktur transportasi, internet, maupun telekomunikasi, yang dikenal dengan diistilahkan globalisasi. Dalam perspektif proses sosial, globalisasi telah mengantarkan sebuah bangsa atau negara di dunia makin terikat satu sama lain. Menghasilkan tatanan kehidupan baru kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas- batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat, transformasi barang, pengetahuan, informasi, tenaga pekerjaan, bahkan informasi dan komunikasi dapat dilakukan dengan mudah lewat gawai yang dipergunakan setiap harinya (Brück, 2021).

Dari berbagai bentuk transformasi tersebut membuat kita lebih mengenal keragaman budaya di dunia; namun, pada kenyataannya banyak diantara kita tidak siap dalam menyikapi berbagai keragaman budaya yang kita konsumsi. Banyak diantara kita justru silau dengan budaya dari luar dan justru meninggalkan budaya sendiri yang sudah menjadi pondasi bangsa Indonesia. Tragisnya seolah-olah mereka lebih tahu dengan budaya dari luar dan meninggalkan budaya yang sudah mengakar.

Tidak berhenti sudah, sebuah tragedi kemanusiaan terakhir yang kita alami sebagai warga global (*global village*) yakni pandemi covid-19 virus corona. Tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu implikasi dari globalisasi. Kemudian dampak pandemi tersebut memaksa kita harus beradaptasi pada perubahan sosial, pola interaksi sosial juga melemahnya perekonomian, pendidikan, dan tentu saja kesehatan. Namun, efek pandemi ini secara signifikan terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi hal keadaan situasi dan kondisi tersebut bertolak belakang di masyarakat pedesaan; yang di mana tidak sampai mengalami krisis multidimensi ekstrem dari pandemi Covid-19. Hal ini bisa jadi masyarakat Desa masih memiliki akar tradisi yang menjadi pranata sosial, misal dalam aspek ekonomi masyarakat Desa tidak terlalu tergantung pada pasar global, dalam arti masyarakat desa mempunyai sistem ketahanan pangan dengan menanam berbagai sayur-mayur, tanaman obat, dan berbagai tanaman yang dapat di konsumsi. Kemudian masyarakat Desa tidak sepenuhnya menjadi warga global, mereka masih melestarikan tradisi atau budayanya sekalipun juga tidak sepenuhnya konservatif. Pola interaksi sosial yang komunal juga menjadi kekuatan bagi warga Desa. Hal ini tentu saja kebiasaan gotong royong, saling berbagi, atau tolong menolong menjadi basis kekuatan. Intinya masyarakat desa masih menjaga tata nilai yang sudah dijalankan secara turun menurun, dan telah menjadi sistem bermasyarakat (Budi Setyaningrum, 2018).

Dampak pandemi yang menggoncang “gaya” maupun pandangan hidup yang cenderung terlalu mengadopsi dari kebudayaan dari luar, yang mayoritas berada di kota pada kenyataannya berjalan sepenuhnya tidak stabil. Gaya hidup tersebut nampaknya perlu untuk dipertanyakan ulang. Dalam pola pikir dan kesadaran diri, perlu dibongkar ditata ulang dan merajut kembali budaya-budaya yang telah mengakar secara turun-menurun. Bukan dalam arti kembali pada bentuk kebudayaan masa lalu atau konservatif, namun melestarikan nilai-nilai yang masih relevan untuk mengcounter arus globalisasi yang progresif ditempatkan menjadi pondasi pandangan hidup sebagai warga global. Praktisnya nilai suatu budaya yang kuat justru tidak lepas dengan interaksi antar budaya dan pola saling menafsirkan, atau pola *assembling* bisa jadi menegaskan identitas diri. Relasi antar budaya sebagai wahana yang ditafsirkan dan mengkonstruksikan dari perbedaaan antar budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal (Onal, 2012).

4. Simpulan

Eksplorasi bahan untuk membuat *oil pastel* dari *paraffin wax* dan limbah minyak jelantah guna diaplikasikan dalam penciptaan karya seni grafis cetak saring (*silk screen*) dengan teknik langsung atau *Direct Technique*. Dalam proses pembuatan *oil pastel* dari bahan *paraffin wax* dikelompokkan menjadi 3 (tiga) variabel dengan menggunakan perbandingan pengaruh penambahan talcum powder di dalam adonan *oil pastel*. Sedangkan untuk bahan minyak jelantah langsung menggunakan *talcum powder* di dalam adonan *oil pastel*nya. Perbandingan bahan utama ini sangat diperlukan untuk mendapatkan *win solution* dari keramahan lingkungan yaitu menghemat sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasannya *oil pastel* dari kandungan *paraffin wax* (variabel P₁ dan P₂) bisa digunakan dalam penciptaan karya seni cetak saring (*silk screen*). Sedangkan *oil pastel* dari bahan minyak jelantah dapat digunakan untuk menggambar di atas kertas (seni lukis).

Pengaplikasian hasil dari penelitian ini akan di pergunakan dalam karya seni cetak saring (*silk screen oil pastel*); untuk tahap berikutnya, penelitian ini adalah tahap pengaplikasian *oil pastel paraffin* baik menggunakan P₁ mix P₂ di dalam sebuah karya seni grafis cetak saring dengan judul “Pondasi Terjanji”.

Daftar Rujukan

- Afatara, N. (2019). The Creation of Contemporary Artwork. *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, 279, 59–63. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.9>
- Bereitschaft, B. (2019). Exploring perceptions of creativity and walkability in Omaha, NE. *City, Culture and Society*, 17, 8–19. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2018.08.002>
- Brück, M. (2021). Aesthetic principles, the arts, and the interpretation of culture. *PsyCh Journal*, pchj.406. <https://doi.org/10.1002/pchj.406>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Versi Terjemahan). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni, Karang Anyar*. LPKBN Citra Sains.
- Fakuda, Tomoyaki. (1995). *Method of solidifying liquid oil and solidifying agent used therefor*. <https://patents.google.com/patent/EP0753555A1/en>. Diakses pada 5 Agustus 2022
- Goodman, N. (1976). *Languages of Art: An Approach to a Theory of Symbols* (pp. 248–251). Hackett Pub. Cp.
- Kalita, N. R. (2019). The Art of Re-Interpreting Self: Self Imagery in the Works of Indian Artists. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v1i2.52>
- Kathleen K. Desmond. (2011). Expression and Aesthetic Experience. In *Ideas about Art* (pp. 67–77). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444396010.ch5>
- Noerhadi, Inda Citraninda. (2012). *Sejarah Hak Cipta Lukisan*. Depok: Komunitas Bambu

- Onal, P. B. (2012). Op-art and Personal Practices in Contemporary Ceramic Art. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 655–661.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.219>
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Medan Kreatifitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ponimin. (2019). Themed Figurative Ceramic Artistic Creation from Local Culture Inspiration. *Proceeding ISOLEC(International Seminar on Language, Education, and Culture)*, 3, 280. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3909>
- Ponimin & Guntur. (2020). Expressing the Robustness of Love in Ceramic Art: A Creative Approach Study. *ANASTASIS Research in Medieval Culture and Art*, VII,(2), Article 2.
<https://doi.org/DOI: 10.35218/armca.2020.2.10>
- Rohidi, Tjetjep Rohendi dan Sabana, Setiawan. (2015). *Seni Grafis Sebagai Ekspresi Budaya Dan Jejak Teraannya Dalam Kancah Seni Rupa Dan Pendidikan Seni Di Indonesia*. Jurnal seni Imajinasi. Vol 9, No 2, hal 79-88. DOI: <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i2.8824>
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. (2002). *Paparan Perkuliahan mahasiswa: Tinjauan Seni Rupa I*. Semarang: Unnes Press.
- Sabana, Setiawan. (2014). *Perspektif Seni Setiawan Sabana*. Bandung. Penerbit Garasi.
- Tanama, AC Andre. 2020. *Cap Jempol: Seni Cetak Grafis Dari Nol*. Yogyakarta: Penerbit SAE.